

BAB II

STUDI KEPUSTAKAAN

A. Semantik

Kajian mengenai makna merupakan aspek penting dalam linguistik karena setiap satuan bahasa selalu memiliki makna yang perlu dipahami dengan tepat. Pemahaman terhadap makna sangat penting agar proses komunikasi berjalan efektif serta untuk menganalisis berbagai bentuk bahasa secara sistematis. Karena itu, pembahasan mengenai makna dimasukkan dalam cabang ilmu linguistik yang disebut semantik.

1. Pengertian Semantik

Istilah "semantik" yang dalam bahasa Inggris dikenal sebagai "semantic" dalam dunia linguistik berasal dari bahasa Yunani yaitu *sema*, yang berarti "tanda" dan *semaino* yang berarti "menandai" atau "melambangkan". Banyak orang sepakat bahwa istilah ini merujuk pada cabang ilmu yang mempelajari arti dari bahasa. Menurut Chaer (dalam Nuha et al, 2022) kata semantik dapat digambarkan sebagai salah satu dari tiga tingkat analisis bahasa fonologi, tata bahasa, dan semantik atau sebagai studi tentang makna.

Menurut Yendra (dalam Maharani & Hartati, 2024:2) semantik adalah cabang linguistik yang mengkaji tentang makna bahasa secara sistematis, apa itu makna, bagaimana makna itu disusun, perubahan makna, bentuk perubahan makna, latar belakang perubahan makna, hubungan perubahan makna dengan struktur bahasa, dan bagaimana cara

makna itu diujarkan dalam bahasa. Semantik adalah bagian dari struktur bahasa yang mempelajari makna dari ucapan dan makna yang terkandung dalam ucapan tersebut. Semantik juga bisa diartikan sebagai ilmu yang mempelajari pengertian dan makna dari kata-kata (Silalahi et al., 2024). Dapat disimpulkan semantik sebagai cabang ilmu bahasa yang mempelajari makna secara terstruktur. Semantik membahas tentang pengertian makna, bagaimana makna terbentuk dan mengalami perubahan, serta hubungan antara makna dengan struktur bahasa dan penggunaannya dalam berbicara. Karena itu, semantik memiliki peran penting dalam memahami makna pada berbagai bagian bahasa, sehingga membantu terciptanya komunikasi yang jelas, tepat, dan tidak menyebabkan salah paham.

2. Ruang Lingkup Semantik

Chaer (dalam Butar, 2021) semantik adalah bagian dari linguistik yang membahas hubungan antara tanda bahasa dengan hal yang dimaksudkan oleh tanda tersebut, atau bisa diartikan sebagai bidang studi dalam linguistik yang fokus pada pengertian atau makna dalam bahasa. Ruang lingkup dari penelitian semantik adalah hubungan makna kalimat karena alasan tersebut, perlu dibedakan antara kajian semantik dan pragmatik, meskipun keduanya membahas makna, seperti yang dijelaskan oleh Firmansyah (dalam Kurniawan dkk, 2023:19-24) berikut ini: 1) Makna kata: hubungan antar unsur bahasa itu sendiri. Unsur tersebut antara lain fonem, fonologi, sintaksis, morfem, dan lain-lain

setiap gabungan unsur bahasa tersebut memiliki makna tertentu; 2) Relasi makna: banyak pakar memberikan pendapat mengenai relasi makna; 3) Medan makna: teori medan mempunyai perbendaharaan kata makna merujuk pada ilmu yang memandang bahasa dengan implikasi adanya medan makna; 4) Unsur Makna: mengarahkan bahwa semua kata leksikal tersusun dari satu atau beberapa item dan membentuk makna dari kata tersebut. dalam penelitian ini setiap makna leksikal memiliki ciri khas yang membedakannya dari item lainnya.

3. Jenis-Jenis Semantik

Menurut Chaer (dalam Kurniawan dkk, 2023:28-29) ada empat jenis semantik yang menggambarkan berbagai level atau bagian dari bahasa yang dipelajari. Keempat jenis semantik tersebut yaitu: 1) Semantik leksikal yaitu cabang semantik yang mempelajari makna kata dalam sebuah bahasa seperti bahasa Indonesia; 2) Semantik gramatikal merupakan cabang semantik yang mempelajari makna dari struktur tata bahasa gramatikal pada tingkat morfologi; 3) Semantik sintaksis adalah cabang semantik yang fokus pada penelitian mengenai makna dalam struktur kalimat atau sintaksis; 4) Semantik maksud merupakan jenis semantik yang berkaitan dengan penggunaan bentuk-bentuk kiasan, seperti sarkasme, metafora, ironi, dll.

Menurut Naffinudian (dalam Kurniawan dkk, 2023:30-32) mendeskripsikan jenis-jenis semantik sebagai berikut: 1) Semantik behavioris adalah pendukung pandangan behavioris kurang mengenal

terminologi mentalistik dalam hal pemikiran, konsep dan gagasan; 2) Semantik deskriptif adalah studi tentang semantik yang mewujudkan makna yang sedang berlaku; 3) Semantik generatif adalah beberapa pikiran yang familiar pada proses; 4) Semantik gramatikal adalah ilmu yang khusus mempelajari makna yang terkandung dalam satuan kalimat; 5) Semantik leksikal adalah studi yang membahas sistem makna kata; 6) Semantik historis adalah ilmu yang mempelajari tentang sistem makna dari waktu; 7) Semantik logika adalah kajian logika moderen yang berhubungan dengan notasi simbolik; 8) Semantik struktural adalah sistem hubungan unik yang terdiri dari unit-unit yang disebut struktur.

B. Makna

Makna merupakan elemen penting dalam studi linguistik karena setiap bentuk bahasa selalu mengandung pesan tertentu. Analisis makna diperlukan untuk memahami hubungan antara bentuk bahasa dengan informasi yang ingin disampaikan. Karena itu, pembahasan mengenai makna menjadi dasar dalam memahami fungsi serta penggunaan bahasa secara tepat.

1. Pengertian Makna

Menurut Chaer (dalam Ratna Sophia & Fitriyani, 2024:25) makna adalah gagasan, ide, konsep, atau pengertian yang ada atau melekat secara alami pada sebuah satuan bahasa atau satuan ujaran. Menurut Richards dalam Butar (2021) makna adalah maksud yang ingin disampaikan pembicara kepada lawan bicara melalui penggunaan sekelompok tanda bunyi bahasa yang mengikuti aturan kebahasaan dan aturan sosial dalam

berkomunikasi. Makna ini merujuk pada sebuah gagasan atau maksud yang disampaikan pembicara kepada lawan bicara melalui bunyi-bunyi atau tanda-tanda bahasa yang sesuai dengan aturan yang berlaku. Pateda (dalam Meriska et al., 2024) mengemukakan bahwa makna bersifat relasional antara makna dan pemahaman.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan makna merupakan arti atau maksud yang terdapat dalam kata atau ujaran yang digunakan seseorang untuk menyampaikan pesan kepada orang lain dalam komunikasi. Makna dapat dipahami oleh pendengar atau pembaca melalui bahasa yang digunakan.

2. Jenis-jenis Makna

Rohmadi (dalam Kurniawan dkk, 2023:87) membedakan terdapat berbagai jenis makna yang dibagi menjadi beberapa kategori yaitu makna leksikal dan makna gramatikal, makna referensial dan makna nonreferensial, makna denotatif dan makna konotatif, makna kata dan makna istilah, makna konseptual dan makna asosiatif, makna idiomatikal dan peribahasa, makna kias, makna lokusi, ilokusi, dan perlokusi.

Menurut Chaer (dalam Kurniawan dkk, 2023:88-89) jenis makna dibedakan berdasarkan beberapa kriteria. Secara semantik, makna terbagi menjadi leksikal dan gramatikal. Kata memiliki referen disebut makna referensial, sedangkan kata yang tidak memiliki referen disebut makna nonreferensial. Berdasarkan nilai rasanya, makna dibagi menjadi denotatif dan konotatif. Ketepatan makna juga terlihat dari makna kata, istilah,

umum, dan khusus, serta jenis lain seperti makna asosiatif, kolokatif, reflektif, dan idiomatik. Makna denotatif merujuk pada hubungan langsung antara kata dan objek nyata, sedangkan makna konotatif muncul dari asosiasi perasaan penutur terhadap kata tersebut.

3. Denotatif dan Konotatif

a. Makna Denotatif

Makna denotatif biasanya digunakan oleh penulis untuk menyampaikan pesan secara langsung. Chaer (dalam Hayati, Aini Nuri, 2022) menjelaskan bahwa makna denotatif pada dasarnya sama dengan makna referensial karena makna denotatif ini umumnya dijelaskan sebagai makna yang sesungguhnya didasarkan pada penglihatan, penciuman, pendengaran, perasaan, atau pengalaman lainnya.

Menurut (Kurniawan dkk, 2023:89-90) menyatakan bahwa makna denotatif juga disebut makna denotasional atau makna konseptual di dalamnya terdapat makna yang tersirat, serta proses komunikasi bisa menghasilkan makna tertentu. Makna denotatif atau makna konseptual adalah makna kata yang didasarkan pada penunjukan secara langsung terhadap sesuatu hal atau objek di luar bahasa. Makna langsung ini bersifat objektif karena secara langsung menunjuk objek yang dimaksud. Denotatif adalah makna yang menunjukkan hubungan antara konsep dengan dunia nyata. Makna denotatif ini memiliki arti yang sebenarnya atau sesuai dengan apa yang dilihat tanpa mengandung makna yang tersembunyi. Makna denotatif sering disebut sebagai makna konseptual.

Dapat disimpulkan bahwa makna denotatif adalah makna kata yang digunakan untuk menyampaikan pesan secara langsung dan jujur, tanpa menambahkan makna tambahan. Makna ini merujuk pada objek atau konsep yang nyata di dunia nyata, sehingga bersifat objektif. Makna denotatif didasarkan pada pengalaman yang bisa ditangkap oleh pancaindra, bukan pada perumpamaan atau makna yang tersirat. Karena itu, makna denotatif sering disebut juga sebagai makna referensial, denotasional, atau makna konseptual, karena menunjukkan hubungan langsung antara kata dengan objek yang dimaksud, sehingga pesan dapat dipahami dengan jelas dan tepat.

Contoh

“Dalam masa-masa kuliah itulah aku dapat merealisasikan hobiku yang lain untuk mencicipi dunia fashion di Gilberta School yang mempertemukan aku dengan desainer muda, Juan Harvey Natalegawa.” (Hayati dkk, 2022:3)

Berdasarkan ungkapan kalimat di atas disampaikan peristiwa nyata dalam kehidupan tokoh “aku” Informasi yang disampaikan mencakup waktu (masa kuliah), kegiatan (merealisasikan hobi), tempat (Gilberta School), serta tokoh nyata (desainer muda Juan Harvey Natalegawa). Meskipun terdapat kata “*mencicipi*”, penggunaannya masih bermakna umum dan dapat dipahami secara langsung sebagai mencoba atau mengenal dunia fashion, bukan sebagai ungkapan kiasan yang menuntut penafsiran mendalam. Kalimat ini tidak mengandung makna simbolik atau nilai rasa yang dominan, sehingga termasuk ke dalam makna

denotatif, yaitu makna yang sesuai dengan arti sebenarnya dan bersifat faktual.

b. Makna Konotatif

Makna konotatif adalah makna tambahan yang melekat pada sebuah kata atau ungkapan, sehingga maknanya tidak bersifat harfiah melainkan mengandung nilai, kesan, atau penilaian tertentu sesuai dengan konteks penggunaannya. Makna konotatif berbeda dengan makna denotatif, meskipun terdapat kaitan erat antar keduanya. Perbedaannya dapat dilihat pada makna kata- katanya yang berdasarkan kepada ada atau tidak adanya nilai rasa pada kata (Chaer, 2009:65).

Menurut Chaer (dalam Andini et al., 2021:45) sebuah kata dianggap memiliki makna konotatif jika terdapat nilai rasa di dalamnya, baik itu bersifat positif mau pun negatif. Jika kata tidak mengandung nilai rasa, maka bisa diartikan bahwa kata tersebut tidak memiliki konotasi atau memiliki konotasi yang netral. Chaer (2009:67-69) makna konotatif terbagi dua, yaitu konotatif positif dan konotatif negatif. Konotatif positif adalah penggunaan kalimat yang tidak memiliki arti langsung, tetapi menyampaikan perasaan atau penilaian yang baik, menyenangkan, atau membangun. Arti ini muncul karena penutur memberikan sikap atau penilaian positif terhadap sesuatu yang dibicarakan. Dengan demikian, kata atau kalimat dengan konotasi positif digunakan untuk menjadikan makna lebih lembut, memberikan pujian, atau menciptakan kesan yang lebih baik dan sopan dibandingkan makna yang terangkum dalam kata tersebut.

Contoh

"Aku tak hanya menyimbolkan cinta dengan ciuman dan segala keintiman berlatar balakang area perbelanjaan dan wisata fenomenal semata, dimana letupan-letupan itu hanya muncul ketika dua kekasih dimabuk asmara," (Hayati dkk, 2022:1)

Berdasarkan kalimat di atas "menyimbolkan cinta" tidak berarti menggunakan simbol secara nyata, melainkan menunjukkan cara untuk menyampaikan perasaan cinta. Frasa "letupan-letupan itu" dan "dimabuk asmara" juga termasuk dalam bahasa kiasan. Kata "letupan-letupan" tidak merujuk pada ledakan yang fisik, tetapi menggambarkan perasaan atau emosi yang sangat kuat. Sementara itu, "dimabuk asmara" memiliki makna yang lebih dalam, menunjukkan seseorang yang sangat terjebak dalam perasaan cinta, bukan dalam arti sehari-hari. Kutipan tersebut mengandung makna yang bernilai positif kutipan ini menggambarkan perasaan cinta, keintiman, dan keindahan emosi romantis melalui bahasa kiasan yang menciptakan kesan estetis dan emosional, bukan makna yang langsung dan biasa saja.

Sementara konotasi negatif adalah sebaliknya, yaitu kiasan atau perumpamaan yang di dalamnya mengandung makna yang buruk atau negatif. Konotasi negatif adalah makna tambahan yang tersembunyi dalam kata, frasa, klausa, atau kalimat yang membuat pesan terasa buruk, merendahkan, atau menyakitkan bagi penerima. Misalnya kata-kata yang terdengar kasar, menyindir, atau menjahilkan bisa membuat pesan yang disampaikan terasa menusuk atau tidak nyaman bagi orang yang

menerima. Dapat disimpulkan makna konotatif adalah makna yang muncul karena penambahan perasaan, emosi, atau penilaian tertentu ke dalam makna denotatif, sehingga maknanya tidak lagi bersifat objektif. Makna konotatif tergantung pada perasaan si penutur dan situasi saat penggunaan bahasa, serta bisa bersifat positif atau negatif tergantung pada perasaan yang ingin disampaikan.

Contoh

"Banyak mimpi yang digantung hingga pagi ini. Ada yang gagal, hilang, bahkan terlupakan." (Andini et al., 2021:35)

Berdasarkan kalimat di atas "mimpi yang digantung" tidak berarti mimpi yang benar-benar digantung secara fisik, tetapi menggambarkan harapan cita-cita atau keinginan yang belum tercapai dan masih dalam keadaan tidak pasti. Ungkapan ini memberikan kesan perasaan menunggu kekecewaan, dan kelelahan emosional. Selain itu, rangkaian kata "gagal, hilang, bahkan terlupakan" memperkuat nilai perasaan negatif, karena menggambarkan mimpi atau harapan yang tidak tercapai, terabaikan atau hilang seiring waktu. Pilihan kata tersebut menimbulkan nuansa sedih, pesimis, dan reflektif. Kutipan tersebut dapat diklasifikasikan sebagai makna konotatif negatif, karena maknanya tidak langsung melainkan kiasan yang mengandung emosi dan penilaian subjektif sesuai dengan konsep makna konotatif.

4. Ciri-ciri Makna Denotatif dan Konotatif

Kurniawan dkk, (2023:93) ciri-ciri makna denotatif; 1) Makna sebenarnya atau lugas: merupakan arti dasar atau arti harfiah sebuah kata,

yang merujuk langsung pada sesuatu yang nyata dan dapat dilihat secara fisik; 2) Objektif: Arti ini bersifat umum dan tidak terpengaruh oleh perasaan, pendapat, atau nilai emosional dari pembicara atau penulis.3) Jelas dan tidak ambigu: Artinya terang, langsung, dan pasti, sehingga cenderung tidak menyebabkan keraguan atau salah paham; 4) Digunakan dalam karya ilmiah: Sifatnya yang objektif dan jelas membuatnya sering digunakan dalam penulisan ilmiah, laporan, atau teks yang memberikan informasi.

Ciri-ciri makna konotatif; 1) Makna kiasan atau tambahan: makna kedua atau aspek makna yang didasarkan pada perasaan, pikiran, atau nilai yang muncul dari sebuah kata; 2) Subjektif: makna ini bisa berubah tergantung pada budaya, latar belakang sosial, atau pengalaman seseorang, sehingga berbeda untuk setiap orang; 3) Memiliki nilai rasa: kata konotatif memiliki nilai emosional, bisa positif atau negatif, tergantung cara kata itu digunakan.

C. Novel

1. Pengertian Novel

Novel merupakan jenis karya sastra yang ditulis dalam bentuk naratif yang mengandung konflik tertentu dalam kisah kehidupan tokoh-tokoh dalam ceritanya. Menurut (Nurgiyantoro, 2015:11-12) novel berasal dari bahasa Italia *novella* yang dalam bahasa Jerman: *novelle*. *Novella* dan *novelle* mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia adalah novelet, yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup,

tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek. Menurut (Sanjaya dkk, 2022) novel merupakan karya fiksi yang berbentuk prosa fiksi yang mengisahkan kehidupan seorang pada zamannya dalam proses penciptaan dan penulisan sebagai refleksi dari kehidupan nyata.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Novel merupakan karya sastra berbentuk prosa fiksi yang menceritakan kehidupan tokoh. Ceritanya disusun secara naratif dan biasanya mengandung konflik atau masalah yang dialami tokoh. Novel bisa panjang atau sedang, tetapi tidak terlalu pendek, dan dibuat sebagai cerminan kehidupan nyata di zamannya.

2. Unsur Pembangun Novel

a. Unsur Intrinsik

Menurut (Nurgiyantoro, 2015:30) unsur intrinsik (*intrinsic*) adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan suatu teks hadir sebagai teks sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang (secara langsung) turut serta membangun cerita. Kepaduan antar berbagai unsur intrinsik inilah yang membuat sebuah novel berwujud. Atau sebaliknya, jika dilihat dari sudut kita pembaca, unsur-unsur (cerita) inilah yang akan dijumpai jika kita membaca sebuah novel. Unsur intrinsik terdiri dari beberapa macam, ialah tema, tokoh dan penokohan, alur, gaya bahasa, amanat.

1. Tema

Nurgiyantoro (2015:115-116) tema ialah gagasan makna dasar umum yang menopang sebuah karya sastra sebagai struktur semantis dan bersifat abstrak yang secara berulang-ulang dimunculkan lewat motif-motif dan biasanya dilakukan secara implisit. Tema disaring dari motif-motif yang terdapat dalam karya yang bersangkutan yang menentukan hadirnya peristiwa-peristiwa, konflik, dan situasi tertentu. Tema dalam banyak hal bersifat "mengikat" kehadiran atau ketidakhadiran peristiwa-konflik-situasi tertentu, termasuk berbagai unsur intrinsik yang lain karena unsur-unsur tersebut mesti mendukung kejelasan tema yang ingin disampaikan. Tema menjadi dasar pengembangan keseluruhan cerita, maka ia pun bersifat menjiwai seluruh bagian cerita itu. Tema memunyai generalisasi yang umum, lebih luas, dan abstrak.

2. Tokoh dan Penokohan

Nurgiyantoro (2015:247) menyatakan bahwa tokoh dalam cerita merupakan orang yang menampilkan sesuatu karya berupa drama atau naratif, yang diartikan oleh pembaca mempunyai kualitas moral juga cenderung seperti ekspresi dalam ucapan dan dilaksanakan melalui tindakan. Sedangkan penokohan merupakan penggambaran yang jelas mengenai seorang yang tampil di dalam suatu cerita.

3. Alur

Nurgiyantoro (2015:164) mengungkapkan bahwa alur merupakan rangkaian antara peristiwa ini harus logis, jelas, mungkin di awal, tengah, atau akhir.

4. Latar

Nurgiyantoro (2015:314-322) latar atau setting yang dikenal juga sebagai dasar pijakan, merujuk pada pemahaman mengenai lokasi, keterkaitan waktu, serta konteks sosial di mana kejadian-kejadian yang diceritakan berlangsung. Unsur latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok yaitu: 1) Latar tempat menunjuk pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. 2) Latar waktu berhubungan dengan masalah kapan terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah "kapan" tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah. Misalnya, usaha memahami kehidupan tokoh Setadewa dalam Burung-burung Manyar itu mau tidak mau kita akan menghubungkannya dengan waktu sejarah, seperti keadaan tangsi militer. 3) Latar Sosial budaya menunjuk pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks. Ia dapat berupa kebiasaan

hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap, dan lain-lain yang tergolong latar spiritual seperti dikemukakan sebelumnya.

5. Sudut Pandang

Nurgiyantoro (2015:388) ia merupan cara atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca.

6. Gaya Bahasa

Nurgiyantoro (2015:369) menunjukkan cara penulis menyampaikan apa yang ingin ia sampaikan kepada pembaca. Setiap penulis bisa menggunakan bahasa yang berbeda-beda, tergantung gaya penulisan, aliran sastra, zaman karya itu ditulis, dan jenis karya yang dibuat.

7. Amanat

Pesan mendasar terdapat dalam suatu cerita yang bisa dipetik pembaca (Lu'luah dkk, 2022:163).

b. Unsur Ekstrinsik

Menurut Nurgiyantoro (2015:30) unsur-unsur yang berada di luar teks sastra itu, tetapi secara tidak langsung memengaruhi bangun atau sistem organisme teks sastra. Atau, secara lebih khusus ia dapat dikatakan sebagai unsur-unsur yang memengaruhi bangun cerita sebuah karya sastra, namun sendiri tidak ikut menjadi bagian di dalamnya. Walau demikian, unsur ekstrinsik cukup berpengaruh (untuk tidak

dikatakan: cukup menentukan) terhadap totalitas bangun cerita secara keseluruhan. Oleh karena itu, unsur ekstrinsik sebuah novel haruslah tetap dipandang sebagai sesuatu yang penting.

3. Ciri-ciri Novel

Novel mempunyai karakteristik unik jika dibandingkan dengan bentuk sastra lainnya. Umumnya, novel terdiri dari lebih dari 100 halaman dan memiliki 35.000 kata yang bervariasi sampai tidak terbatas. Berkaitan dengan hal tersebut, (Ismawirna dkk, 2025:216) memberikan ciri-ciri novel yaitu:

1. Umumnya terdiri dari atas 100 halaman dan memiliki 35.000 kata.
2. Tema dalam sebuah novel terdapat tema utama dan pendukung, sehingga novel dapat mencakup semua persoalan.
3. Dari segi karakter dalam novel terdapat penggambaran karakter yang beragam dari tokoh-tokoh hingga terjalin sebuah cerita yang menarik.

4. Jenis-jenis Novel

a. Berdasarkan Isi Cerita

1. Novel Fiksi

Novel yang cerita dan tokohnya sepenuhnya hasil rekaan penulis dan tidak merujuk pada kejadian nyata. Ceritanya dibuat berdasarkan imajinasi atau fantasi. Contoh novel *Harry Potter and the Philosopher's Stone* karya J.K. Rowling.

2. Novel Non Fiksi

Novel yang ceritanya diambil dari peristiwa nyata atau pengalaman riil meskipun disusun secara naratif. Contoh novel *Laskar Pelangi*, 99 cahaya di langit eropa.

b. Berdasarkan Genre Cerita

1. Novel Romantis

Novel yang menceritakan tentang kisah cinta dan kasih sayang. Novel genre ini seperti menggunakan diksi yang banyak sehingga menghadirkan efek estetis di dalam ceritanya.

2. Novel Horror

Novel yang bergenre horror ini mengisahkan tentang terror. Biasanya novel seperti ini menghadirkan adegan yang penuh rasa merinding dan kalimat-kalimat yang mengejutkan, tujuannya adalah agar pembaca merasa takut ketika membaca cerita tersebut.

3. Novel Komedi

Novel ini menitikberatkan pada kisah konyol dan membuat geli serta mengundang gelak tawa. Bahasa yang digunakan sederhana juga mudah untuk dipahami. Ada yang menggunakan diksi yang indah dan ada pula yang menggunakan slang atau bahasa gaul.

4. Novel Petualangan

Genre ini menitikberatkan pada alur cerita yang berkesinambungan. Adegan dalam dialog ini menerangkan situasi sedangkan latar yang tergambar dalam cerita lebih mendetail. Ceritanya mengandung

sebuah misi dan ending cerita yang jelas akan tetapi penyelesaiannya menggantung.

5. Novel Sejarah

Genre ini bisa dibilang genre non fiksi namun ada juga yang masuk ke area abu-abu. Ceritanya diangkat dari kisah sejarah, mitos, atau legenda yang pernah ada di tengah-tengah masyarakat. terkadang pengarang menambahkan opininya terhadap cerita sejarah tersebut.

D. Penelitian Relevan

Adapun penelitian relevan sebelumnya yang berkaitan dengan makna denotatif dan konotatif dalam novel *Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong* karya Eka Kurniawan (Kajian Semantik)

Penelitian Ufitakh Zuhairoh dkk, (2022) *Analisis Makna Denotasi dan Konotasi dalam Novel Orang-Orang Biasa Karya Andrea Hirata (Kajian Semantik)* penelitian ini memiliki persamaan dengan Penelitian Ufitakh Zuhairoh dkk, (2022) penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa baca catat. setelah itu, data dianalisis dengan cara mengelompokkan, mengidentifikasi, dan mendeskripsikan makna denotatif serta konotatif yang terdapat dalam novel. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan penulis yaitu sama-sama menggunakan pendekatan kajian semantik fokus pada analisis makna denotatif dan konotatif. menggunakan metode deskriptif kualitatif serta teknik baca catat, terdapat perbedaan pada objek penelitian. Penelitian ini menggunakan novel *Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong*

karya Eka Kurniawan, sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata.

Penelitian Asmin dkk, (2025) penelitian *Analisis Makna dalam Novel Aku Tak Membenci Hujan Karya Sri Puji Hartini Kajian Semiotik Roland Barthes* penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa dokumentasi dan baca catat. Analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi tanda signifier dan yang menjadi petanda signified kemudian menguraikannya berdasarkan tiga lapis makna menurut Barthes yaitu makna denotasi, konotasi, dan mitos. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang telah penulis lakukan yaitu sama-sama menggunakan metode kualitatif teknik baca catat mengkaji makna dalam sebuah novel. perbedaannya terletak pada pendekatan teori yang digunakan. Penelitian Asmin dkk, (2025) menggunakan perspektif semiotik Roland Barthes yang mengkaji tanda secara lebih luas sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan semantik yang fokus pada makna denotatif dan konotatif dalam novel *Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong* karya Eka Kurniawan.

Penelitian Andi Nur Hikmah Hakim Petta Bau dkk, (2025) *Analisis Makna Pada Novel Limitless Karya Nadhira Afifa (Tinjauan Semiotik Roland Barthes)* penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa baca catat. data kemudian dianalisis dengan teori semiotik Roland Barthes melalui tiga tahap yakni analisis denotasi, analisis konotasi, serta mitos yang terdapat dalam teks novel. penelitian ini

memiliki kesamaan dengan penelitian yang pernah dilakukan penulis yaitu sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif teknik baca. Penelitian ini berbeda dalam teori yang digunakan. Penelitian menggunakan pendekatan semiotik Roland Barthes yang melihat makna melalui tanda, simbol, dan mitos, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan semantik untuk mengungkap makna denotatif dan konotatif dalam novel *Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong* karya Eka Kurniawan.

Berdasarkan tiga penelitian yang sudah dianalisis bisa disimpulkan bahwa semua penelitian sebelumnya menggunakan metode deskriptif kualitatif dan teknik pengumpulan data berupa baca catat. ketiga penelitian tersebut juga memiliki kesamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama mempelajari makna dalam novel baik makna denotatif, konotatif, maupun makna yang lebih luas dalam konteks tanda.